

**HUBUNGAN ANTARA STRES DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA REMAJA DI SMP N 3 SEWON BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat

Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusunoleh:

Rr. Dianratna Purnamasari

20110320029

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

**RELATION BETWEEN STRESS AND SMOKING OF THE
TEENAGERS BEHAVIOR IN JUNIOR HIGH SCHOOL 3 SEWON BANTUL**

Rr. Dianratna Purnamasari

ABSTRACT

Background of the study : There is an increase of smoking activity done by adolescents. The Department of National Education took a note that the number of adolescent smoker on the range age 15-24 years old attains 26,56% in 2011. There are complex factors that influence the smoking activity that is done by the adolescents, one of them is stress factor. Consuming the cigarette when stress comes out, is the way to compensate the anxiety that can be deprived by smoking activity.

Research Method : The design of the research is quantitative correlation with a cross sectional research program. The samples of the research are 36 respondents by “sampling jenuh” technique. The data is analyzed with a *correlation product moment*.

Research Findings : The result of the research shows that stress that is experienced by the adolescents in a light category (44,4%), while smoking activity in a medium category (86,1%). The result of test analysis between stress and smoking activity obtains $p=(p \text{ value } < 0,005)$, which is 0,023.

Conclusion : There is a relation between stress and smoking activity that is done by the students at SMPN 3 Sewon Bantul.

Suggestions : The next researcher can hold further research about smoking activity by adolescents in a larger number of samples.

Keywords : stress, adolescent, smoking

**HUBUNGAN ANTARA STRESS DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA REMAJA DI SMP N 3 SEWON BANTUL**

Rr. Dianratna Purnamasari

INTISARI

Latar Belakang : Semakin banyak perilaku merokok pada remaja, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2001 mencatat jumlah perokok di usia remaja 15-24 tahun mencapai 26,56%. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja sangat kompleks, salah satunya adalah stress. Konsumsi rokok ketika stress merupakan upaya-upaya sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan kepada aktivitas merokok.

Metode Penelitian : Desain penelitian ini adalah korelasional kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 36 responden dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Data tersebut dianalisa dengan *correlation product moment*.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa stress pada remaja dalam kategori ringan (44,4%), sedangkan perilaku merokok pada remaja dalam kategori sedang (86,1%). Hasil uji analisis data antara stress dengan perilaku merokok diperoleh nilai $p = (p \text{ value} < 0,005)$ yaitu 0,023.

Kesimpulan : Ada hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon Bantul.

Saran : Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai perilaku merokok remaja dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

Kata kunci : Stress, remaja, rokok

PENDAHULUAN

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang di sekelilingnya. Rohman (2010) menyatakan bahwa ancaman terhadap kesehatan yang ditimbulkan oleh perilaku merokok telah didokumentasikan secara meyakinkan oleh Surgeon General of the United States dalam serangkaian laporan sejak tahun 1964. Diperkirakan lebih dari 430.000 pengguna tembakau tewas di usia muda setiap tahunnya.

Prevalensi perokok di Indonesia menempati urutan terbesar keempat dunia dengan prevalensi merokok pada orang dewasa (usia 15 tahun ke atas) yakni pria 63,1% (naik 1,4% dibandingkan tahun 2001) dan wanita 4,5% (tiga kali lipat dibandingkan tahun 2001).

Penelitian Trisnowati, Prabandari, dan Padmawati (2011) pada 185 siswa dari 6 SMP di Bantul yang dipilih secara acak didapatkan jumlah remaja yang pernah mencoba merokok sebesar 39,5%, perokok saat ini (*current smoker*) sebesar 58,9%, dan rentan merokok sebesar 11,6%. Proporsi remaja laki-laki yang pernah mencoba merokok lebih tinggi (63,5%) dibandingkan dengan remaja perempuan (8,6%).

Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja sangat kompleks, salah satunya adalah stres. Hasnida dan Kemala (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan stres dengan perilaku merokok pada remaja. Pada saat subjek dalam kondisi tertekan (stres) maka perilaku yang paling banyak muncul adalah perilaku merokok.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon 2015. Tujuan penelitian ini secara umum ingin mengetahui hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon bantul 2015.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yang merokok di SMP 3 Sewon Bantul tahun 2015, sejumlah 36 siswa. Sampel dalam penelitian ini siswa laki-laki yang merokok dengan menggunakan sampling jenuh, yaitu dengan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Pengumpulan data digunakan kuesioner, dengan bentuk tertutup.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan peneliti terdiri dari 2 kuesioner yang kuesioner stress dan kuesioner perilaku merokok. Uji validitas instrumen atau kuesioner dengan mengkorelasikan item dengan total. Pengujian realibitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha.

Hasil pengujian validitas instrumen perilaku merokok didapatkan nilai *corrected item-total correlation* atau korelasi item dengan total yang telah dikoreksi, didapatkan nilai terendah sebesar 0,382 dan nilai tertinggi sebesar 0,813. Berdasarkan nilai terendah yang lebih dari 0,3 maka disimpulkan bahwa semua item dalam instrumen perilaku merokok valid, sehingga dapat dipergunakan untuk pengambilan data penelitian. Hasil pengujian reliabilitas instrumen perilaku merokok didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,874.

Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha yang lebih dari 0,8, maka disimpulkan bahwa instrumen perilaku merokok reliable dalam kategori baik.

Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariate.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden di SMP N 3 Sewon Bantul dideskripsikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden pada Remaja di SMP N 3 Sewon Bantul tahun 2015

Karakteristik	F	%
Umur		
a. 12 tahun	3	8,3
b. 13 tahun	6	16,7
c. 14 tahun	12	33,3
d. 15 tahun	15	41,7
Jumlah	36	100
Kelas		
a. VII	7	19,4
b. VIII	12	33,3
c. IX	17	47,2
Jumlah	36	100
Perilaku merokok		
a. Ya	36	100
b. Kadang-kadang	0	0
Jumlah	36	100

Karakteristik	F	%
Jumlah rokok		
a. 1-4 batang	3	8,3
b. 5-14 batang	32	88,9
c. >14 batang	1	2,8
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur, sebagian besar responden umur 15 tahun, yaitu 15 responden (41,7%), dan paling sedikit responden yang berumur 12 tahun, yaitu 3 responden (8,3%). Berdasarkan kelas, sebagian besar responden adalah kelas IX, yaitu 17 responden (47,2%). Berdasarkan perilaku merokok, seluruh responden menyatakan merokok. Berdasarkan jumlah rokok yang dihabiskan dalam sehari, sebagian besar 4-14 batang, yaitu 32 responden (88,9%), dan paling sedikit >14 batang rokok, yaitu 1 responden (2,8%).

2. Stress Pada Remaja di SMP N 3 Sewon

Distribusi frekuensi Stress pada remaja di SMP N 3 Sewon 2015 berdasarkan kategorinya, dideskripsikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi stress pada remaja di SMP 3 Sewon Bantul tahun 2015

Stress	f	%
1. Normal	15	41,7
2. Ringan	16	44,4
3. Sedang	5	13,9
4. Berat	0	0
5. Sangat Berat	0	0
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai stress kategori ringan, yaitu 16 responden (44,4%), dan paling sedikit stress kategori sedang, yaitu 5 responden (13,9%).

3. Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP N 3 Sewon Bantul 2015

Distribusi frekuensi perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon Bantul 2015 dapat

dideskripsikan dalam 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon bantul 2015

Perilaku Merokok	f	%
a. Tinggi	1	2,8
b. Sedang	31	8,6
c. Rendah	4	11,1
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku merokok kategori sedang, yaitu 31 responden (86,1%).

4. Hubungan Stress dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP N 3 Sewon Bantul 2015

Hubungan stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 sewon Bantul dapat dideskripsikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil pengujian korelasi Product moment hubungan stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon Bantul 2015

Statistik	Nilai
a. Koefesien korelasi	0,377
b. p-value	0,023
c. N	36

Sumber: Data Primer

Tabel 4.6

menunjukkan bahwa nilai r-hitung sebesar 0,377 dan p sebesar 0,023 ($p < 0,05$), maka disimpulkan ada hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMP 3 Sewon Bantul tahun 2015. Apabila melihat besarnya koefisien korelasi sebesar 0,377 maka disimpulkan hubungan antara stres dengan perilaku merokok termasuk dalam kategori rendah.

PEMBAHASAN

1. Stress pada remaja di SMP

N 3 Sewon Bantul 2015

Apabila melihat hasil penelitian pada tabel 4.3 terlihat bahwa sebagian responden mengalami gejala dan tanda-tanda stress. Identifikasi stress pada remaja ada beberapa aspek menurut Taylor (2003) (dalam Segarahayu, 2013), yaitu pada aspek emosional, aspek kognitif (pikiran), aspek perilaku sosial, dan aspek fisiologis.

Pada aspek emosional terlihat dari 3 pertanyaan kuesioner : merasa telah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas, di mana hasil analisis data diketahui bahwa siswa kadang mengalami cemas yaitu sebanyak 23 responden (63,9%). Kartono (dalam Juariah, 2010) remaja

mengalami peristiwa osilasi (oscillato = ayunan, bergerak dari suatu situasi ke situasi lainnya) di antara dua iklim-psikis yang positif dan negatif, diantara ketidakmantapan dan kepercayaan diri. Kedua iklim psikis ini mau tidak mau harus dilaluinya, maka pada masa remaja sering muncul kegelisahan dan kecemasan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa siswa kadang tidak sabar ketika mengalami penundaan sebanyak 23 responden (63,9 %). Hal ini sesuai dengan teori Anggreini (2010) sebuah ungkapan perasaan individu terhadap suatu situasi yang dapat diekspresikan melalui

beberapa cara, yaitu: dengan cara yang mudah dikenali seperti kekhawatiran individu, individu menjadi mudah marah dikarenakan kurangnya kesabaran diri.

Hasil analisis data diketahui bahwa siswa kadang mudah tersinggung sebanyak 22 responden (61,1%). Siswa mudah tersinggung dikarenakan bahwa pada masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak, hal ini terkadang menimbulkan pertentangan sehingga kondisi emosional tidak stabil (Monks, Knoers, &Haditono, 2006).

Aspek emosional ini juga didukung dari hasil wawancara dengan guru didapatkan 5 orang siswa mempunyai permasalahan di rumah, hal ini terkait dengan teori (Hasnida dan Kemala, 2005) sumber stress pada remaja tergolong pada faktor keluarga. Permasalahan di rumah tersebut di tambah beban belajar disekolah memicu stress pada remaja yang salah satunya dimanifestasikan dengan mudah emosi, karena keadaan emosional remaja berada pada periode badai dan tekanan (*strom and stress*) di mana keadaan ini menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah, sehingga masa remaja sering

dikatakan sebagai usia bermasalah (Hurlock, 2006).

Pada aspek kognitif (pikiran), terlihat dari hasil analisis data didapatkan siswa kadang mengalami cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi yaitu sebanyak 24 responden (66,7%). Jika remaja tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri akan menimbulkan reaksi yang berlebihan dalam situasi hidupnya yang dapat memicu stress (Clinic Community Health Center, 2010).

Pada aspek perilaku sosial, berdasarkan hasil analisis data siswa menyatakan kadang mengalami sulit bersantai sebanyak 34 responden (94,4%), dari pernyataan

siswa kelas IX beban pelajaran juga membuat mereka stress, sehingga sulit untuk beristirahat. Terlihat dari penelitian ini bahwa siswa kelas IX harus mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional, sehingga sekolah memberikan tambahan pelajaran, seperti les yang diadakan di sekolah untuk siswa kelas IX SMP N 3 SEWON setiap pada hari selasa dan hari kamis. Peneliti mengkaitkan dengan teori (Hasnida dan Kemala, 2005) beban belajar yang berat di sekolah termasuk pada golongan faktor sekolah yang menyebabkan stress.

Dari catatan bimbingan konseling, didapatkan ada 2 orang siswa

kelas VII, 2 orang siswa VIII, dan 3 orang siswa kelas IX seringkali bermasalah dengan teman-temannya di sekolah, hasil tersebut bahwa aspek perilaku sosial siswa kurang dan aspek kognitif siswa yang lebih cenderung bereaksi berlebihan terhadap situasi saat menghadapi masalah dengan temannya juga terkait dengan teori dari (Hasnida dan Kemala, 2005) tergolong pada faktor teman sebaya dimana pada perkembangannya remaja senang membentuk kelompok dengan teman sebaya.

Pada aspek fisiologis, hasil analisis data siswa lebih banyak yang menyatakan kadang menemukan diri dengan gelisah sebanyak 29 responden (80,6%). Hal ini

disebabkan karena salah satu ciri-ciri pada remaja yang sedang berkembang cenderung digambarkan dengan kegelisahan (Elida, 2007).

2. Perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon 2015

Pada tabel 4.5 terlihat pada kuesioner didapatkan hasil analisis data bahwa siswa yang menyatakan sering merokok untuk pergaulan dengan teman yaitu 19 responden (52,8%). Levantahl dan Clearly (dalam Komalasari dan Helmi, 2009) faktor pengaruh pergaulan dengan teman sebaya menjadi faktor yang mendorong seseorang remaja melakukan perilaku merokok.

Berdasarkan hasil bahwa responden juga lebih banyak menyatakan sering merokok setelah makan dan merokok ketika sedang berkumpul dengan teman dengan 16 responden (44,4%).

Hal ini diperkuat dilingkungan SMP N 3 Sewon juga ditemukan adanya warung didepan sekolah yang menyediakan rokok dan penjual tidak melarang ketika siswa membelinya setelah pulang sekolah. Peneliti mengkaitkan teori dari (Komalasari dan Helmi, 2009) tekanan dari teman sebaya untuk berperilaku merokok, menjadi pemicu remaja untuk mencoba merokok yang apada akhirnya menjadi perilaku yang tetap walaupun itu hanya

sekedar berkumpul untuk makan dan minum.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa siswa sering merokok ketika melakukan sesuatu yaitu 18 responden (50.0%), hal ini diperkuat dengan teori dari Levanthal dan Clearly (dalam Komalasari dan Helmi, 2009) menyatakan merokok untuk menimbulkan mood ketika akan melakukan sesuatu.

Hasil dari penelitian ini didapatkan pengakuan kepada peneliti ada 13 siswa yang mengaku setelah pengambilan data bahwa mereka merokok namun tidak menuliskan pada kuesioner saat pengambilan data, hal tersebut dengan alasan takut pada guru konseling, apabila melihat dari lingkungan SMP N 3 Sewon

belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai bahaya meroko dan tidak ada poster mengenai bahaya rokok, hanya saja tulisan “Kawasan Bebas Rokok”. Selain itu, bimbingan mengenai bahaya rokok melalui kegiatan bimbingan konseling oleh guru juga belum pernah dilakukan. Bimbingan hanya dilakukan pada siswa yang ketahuan membawa rokok atau merokok disekolah terlihat juga dari angka jumlah siswa yang mengaku pada peneliti.

Peneliti mengkaitkan dari hasil dan realita di sekolah dengan teori dari Costa, Jessor, and Turbin (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, salah satunya faktor

protektif dimana faktor yang menguatkan, dalam arti faktor tersebut mencegah pelajar untuk melakukan perilaku merokok. Jika kurangnya faktor protektif akan menjadi pemicu siswa untuk merokok.

Hasil penelitian pada intensitas merokok didapatkan 20 responden (38,95) lebih banyak menyatakan sering merokok dan merokok lebih dari 5 batang perhari, hasil ini berkaitan dengan teori Leventhal dan Clearly (dalam Komalasari dan Helmi, 2009) apabila seseorang telah mengkosumsi rokok sebanyak lebih dari 4 batang per hari maka kecenderungan sebagai perokok, dan menurut teori Jya (2009) ketergantungan rokok disebabkan salah satu zat adiktif didalamnya, nikotin

salah satunya yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada pemakainya. Kadar nikotin 4-6 mg yang dihisap oleh orang setiap hari sudah bisa membuat seorang ketagihan.

Dari kedua teori diatas dan hasil penelitian saling berkaitan dimana dikatakan sebagai perokok jika menghisap lebih dari 4 batang rokok per hari dan perokok yang mulai menghisap rokok dengan kandungan rokok tersebut maka akan membuat perokok tersebut ketagihan, semakin ketagihan rokok akan semakin banyak batang perharinya yang akan dihisap.

3. Hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Sewon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMP 3 Sewon Bantul tahun 2015, dilihat dari hasil penelitian ini Hubungan Antara Stress dan Perilaku Merokok Pada Remaja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnida dan Kemala (2005) dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan stres dengan perilaku merokok pada remaja. Peneliti mengkaitkan antara teori dengan hasil penelitian, pada saat subjek dalam kondisi tertekan (stres) maka perilaku yang paling banyak muncul adalah perilaku merokok. Konsumsi rokok ketika stres

merupakan upaya-upaya pengatasan masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan kepada aktivitas merokok.

Gejala stres pada aspek emosional pada hasil penelitian ini mendorong remaja untuk melakukan perilaku kompensasi yang mendatangkan kesenangan dan kepuasan psikologis, untuk mengurangi tingkat stres yang dialaminya, yang salah satunya adalah perilaku merokok, dimana kepuasan psikologis ini sesuai dengan penelitian Komalasari dan Helmi (2009) yang mendapatkan hasil kepuasan psikologis memberikan sumbangan yang sangat tinggi terhadap perilaku merokok

remaja yaitu 40,9%. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku merokok bagi subjek dianggap memberikan kenikmatan dan menyenangkan. Rokok diyakini dapat mendatangkan efek-efek yang menyenangkan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Phanucharas and Chalongsuk (2009) yang mendapatkan alasan untuk merokok lagi setelah beberapa periode penghentian terhadap 96 siswa yang mengalami stres, salah satunya adalah menghilangkan kesedihan atau masalah emosional (85,4%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Stress pada remaja di SMP 3 Sewon Bantul tahun 2015, sebagian besar dalam kategori ringan dan lebih banyak siswa yang kadang sulit bersantai karena beban pelajaran yang membuat stress.
2. Perilaku merokok pada remaja di SMP 3 Sewon Bantul tahun 2015, sebagian besar kategori sedang dan lebih banyak siswa merokok untuk pergaulan dengan teman.
3. Berdasarkan hasil uji analisa data dengan menggunakan korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa ada hubungan kategori rendah antara stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMP 3 Sewon Bantul tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Academic Skills Center (ASC). (2011). *Stress Management*. [http://sas.calpoly.edu/docs/asc/ss1/Stress Management](http://sas.calpoly.edu/docs/asc/ss1/Stress%20Management).

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta : RinekaCipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brown, A. E., Carpenter, M. J., dan Sutfin, E. L. (2011). Occasional smoking in college: Who, what, when and why?. *Journal of Addictive Behaviors*. Vol. 36, 2011, page: 1199–1204.
- Casper, Z. J. (2012). Effectiveness of Stress Management on Mental Health Issues in Adolescent and Young Adult. dalam <http://hub.hku.hk/bitstream/10722/179953/1/FullText.pdf/accept/1>
- Costa, F. M., Jessor, R. Turbin, M. S. (2007). College Student Involvement in Cigarette Smoking: The Role of Psychosocial and Behavioral Protection and Risk. *Nicotine & Tobacco Research*. Volume 9, Number 2, February 2007, page: 213–224.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Asdhiana, I. M. (2011). *Turun, Jumlah Pelajar DIY yang Merokok*. dalam <http://regional.kompas.com/read/2011/05/26/22282882/mediasiber.html>.
- Hasnida dan Kemala, I. (2005). Hubungan antara Stres dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologia*. Vol. No. 2., Desember 2005, hlm. 105-111.
- Hilyana, Hasbullah, S., Muzakkir. (2013). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Perilaku Merokok Remaja Siswa di SLTP 30 Makassar Kota Makassar. *Jurnal STIKES Nina Hasanudin Makasar*. Volume 2 Nomor 4 Tahun 2013, hlm. 1-6.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Lestari, S dan Purwandari, E. (2012). Perilaku Merokok Pada Remaja SMA/SMK di Kota dan Luar Kota. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI*. Yogyakarta, 8-10 November 2012, hlm.136-145.
- Clinic Community Health Centre. (2010). *Stress & Stress Management*. dalam <http://hydesmith.com/de-stress/files/StressMgt>
- Komalasari, D dan Helmi, A. F. (2009). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilaku_merokok.avin
- Looker, T dan Gregson, O, 2005, *Managing Stress : Mengatasi Stres Secara Mandiri*, alih

- bahasa Haris Setiawati, cetakan pertama, Yogyakarta.
- Magid, V., Colder, C. R., Stroud, L. R., Nichter, M dan Nichter, M. (2009). Negative Affect, Stress, and Smoking In College Students: Unique Associations Independent of Alcohol and Marijuana Use. *Journal of Addictive Behaviors*. Vol. 34, 2009, page: 973–975.
- Monks, F. J. Knoers, A. M. P & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Phanucharas, D and Chalongsuk, R. (2009). Smoking Behavior and Smoking-Related Knowledge of Students at Silpakorn University, Thailand. *Silpakorn U Science & Tech Journal*. Vol.3 (1), 2009, page: 34-43.
- Prasetya, L. D. (2011). *Pengaruh Negatif Rokok bagi Kesehatan di Kalangan Remaja* dalam <http://imadiklus.com/pengaruh-negatif-rokok-bagi-kesehatan-di-kalangan-remaja/>
- Prasetyo, A. R., dan Nurtjahjanti, H. (2011). Pengaruh Penerapan Terapi Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja Pada Pegawai Kereta Api. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No.2, Oktober 2011, hlm 18-32.
- Purwanto. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Reimondos, A., Utomo, I. D., McDonald, P., Hull, T., Suparno, H., dan Utomo, A. (2010). Merokok dan Penduduk Dewasa Muda di Indonesia. *The 2010 Greater Jakarta Transition to Adulthood Survey*. dalam [http://adsri.anu.edu.au/sites/default/files/research/transition-to-adulthood-Policy-Background %232 Smoking-Bhs Indonesia](http://adsri.anu.edu.au/sites/default/files/research/transition-to-adulthood-Policy-Background%232Smoking-Bhs-Indonesia)
- Rohman, A. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Stres dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja*. dalam <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/08/artikel-hubungan-tingkat-stress-dan-perilaku-merokok-remaja>
- Sahabuddin, A. (2011). *Strategi Coping Dalam Psikologi*. dalam <https://azmisahabudin.wordpress.com/2011/10/17/strategi-coping-dalam-psikologi/>
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Sastroasmoro, S dan Ismael (editor). (2006). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Sagung Seto.
- Segarahayu, R. D. (2013). *Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Narapidana di LPW Malang*. dalam <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelIDEB288149FBAA98C9CB27EB18035D95A>
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. NewYork : John Wiley & Sons.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Refika Aditama.
- Sloven, N., Kontos, E. Z., Ryff, C. D., Ayanian, J. Z., Albert, M. A., & Williams. D. R. (2013). *Psychosocial Stress and Cigarette Smoking Persistence, Cessation, and Relapse Over 9–10 Years: A Prospective Study of Middle-Aged Adults in The United States*. dalam <http://aging.wisc.edu/pdfs/3285>.
- Sudarma, M. (2008). *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono.(2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Trisnowati, H, Prabandari, Y. S., dan Padmawati, R. S. (2011). *Paparan Iklan Rokok Dan Perilaku Merokok Pada Remaja SMP di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011*. dalam <http://e-journal.respati.ac.id>.
- Usman, H dan Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Witzel, M. (2011).8 Langkah Menuju Manajemen Stres. dalam [http://www.matthias-witzel.com/data/20110416123727_8_steps_to_reduce_stress_-_headwords_\(INA\)](http://www.matthias-witzel.com/data/20110416123727_8_steps_to_reduce_stress_-_headwords_(INA))
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan :Teori – Aplikasi*. Jakarta : BumiAksara.
- Zwar, N., Richmond, R., Borland, R., Stillman, S., Cunningham, M., and Litt, J. (2004). *Smoking Cessation Guidelines For Australian General Practice*. Sydney: Department of Health and Age.